

## Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Surat al-Mudatsir Ayat 1-7 (Studi atas Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan al-Durr al-Mantsur Karya Jalaluddin al-Suyuthi)

**Nur Kolis\*, Nuraini, Mohammad Muslih**

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: nurkoliss012@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to determine the values of character education contained in al-Qur'an sura al-Mudatsir verses 1-7 according to Wahbah al-Zuhaili and Jalaluddin al-Suyuthi in the book of tafsir al-Munir and tafsir al-Durr al-Mantsur, how to build teacher character and the relevance of character education to Islamic education. This type of research is library research, all sources related to this research refer to written data sources. This study uses a qualitative method where research is more focused on describing the state of the nature or nature of the value of a particular object or symptom. The approach used in this research is descriptive. In this study, the primary data source was taken from the Tafsir al-Munir and Al-Durr al-Mantsur, especially in the commentary section of Surah Al-Mudatsir verses 1-7. This study obtained the results that the character values contained in Surah Al-Mudatsir verse 1-7 are; (1) A teacher must have compassion for his students. (2) Teachers must have a sense of care to spread knowledge. (3) Glorifying God. (4) Maintain physical and mental cleanliness. (5) Abandoning sinful acts. (6) Sincere in educating. (7) Have patience in educating. The various characters contained in Surah al-Mudatsir verses 1-7 must be learned, loved, and cultivated by the teacher. Teachers who have character or noble character are real role models for their students. Character education values are important for Islamic education to internalize Islamic values to teachers and students.*

**Keywords:** Character Education, Islamic Education, Interpretation of the Qur'an, Moral Values

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Mudatsir ayat 1-7 menurut Wahbah al-Zuhaili dan Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitab tafsir al-Munir dan tafsir al-Durr al-Mantsur, cara membangun karakter guru, dan relevansi pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), seluruh sumber yang terkait dengan penelitian ini merujuk kepada sumber-sumber data yang tertulis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pada penelitian ini sumber data primer diambil dari kitab Tafsir al-Munir dan Al-Durr al-Mantsur khususnya pada bagian tafsir Surat Al-Mudatsir ayat 1-7. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Surat Al-Mudatsir ayat 1-7 adalah; (1) Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya. (2) Guru harus memiliki rasa peduli untuk menyebarkan ilmu. (3) Mengagungkan Allah. (4) Menjaga kebersihan lahir dan batin. (5) Meninggalkan perbuatan dosa. (6) Ikhlas dalam mendidik. (7) Memiliki kesabaran dalam mendidik. Berbagai karakter yang terkandung dalam surat al-Mudatsir ayat 1-7 wajib*

*dipelajari, dicintai, dan dibudayakan oleh guru. Guru yang berkarakter atau berakhlak mulia adalah teladan nyata bagi peserta didiknya. Nilai-nilai pendidikan karakter penting bagi pendidikan Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada guru dan peserta didik.*

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Tafsir al-Qur'an, Nilai Moral

## PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan dunia pendidikan ternyata belum mampu meminimalisir perbuatan masyarakat agar tidak menyalahi norma-norma yang berlaku. Hal semacam ini bisa dilihat dari maraknya kasus kriminal atau perbuatan melawan hukum yang malah dikerjakan oleh orang-orang berpendidikan, baik itu pelajar maupun pengajar. Kasus-kasus kriminal seperti tawuran antar pelajar, perbulian, dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didiknya sangat mudah kita temukan beritanya di berbagai media informasi baik cetak maupun *online*.

Berbagai contoh perbuatan tidak bermoral yang dilakukan oleh orang-orang terdidik menunjukkan bahwa pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk mencetak insan yang cerdas, beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia ternyata masih jauh panggang dari api (Sisdiknas, 2003). Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membentuk watak atau karakter.

Berbicara mengenai karakter tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan nilai moral karena karakter seseorang hanya bisa terbentuk jika ada nilai-nilai moral yang direalisasikan dan dibiasakan dalam kehidupan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting atau bermanfaat untuk kemanusiaan (Depdiknas, 2008). Adapun pengertian moral adalah: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum tentang perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila, berani. (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dan lain-lain. Moral juga berarti isi hati atau keadaan perasaan seperti tercermin dalam tindakan (Depdiknas, 2008).

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan sehingga membuat suatu nilai mewujudkan menjadi budi pekerti, watak batin yang bisa diandalkan dan dipakai untuk merespon keadaan dengan cara yang bermoral. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang satu sama lain saling berkaitan; pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2019). Penjelasan tersebut bisa disederhanakan bahwa seseorang dinilai berkarakter baik apabila ia sudah mampu berlaku sesuai nilai-nilai moral, terbiasa, dan sudah tidak perlu banyak pertimbangan lagi dalam merealisasikannya.

Al-Qur'an merupakan referensi utama umat muslim telah menunjukkan nilai-nilai karakter untuk memperbaiki berbagai kerusakan moral. Oleh sebab itu, upaya menggali berbagai nilai yang terkandung pada al-Qur'an menjadi penting dan perlu direalisasikan. Langkah yang bisa ditempuh untuk menggali berbagai nilai yang terdapat pada al-Qur'an adalah mengkaji kitab-kitab tafsir karangan para ulama yang mumpuni. Pemikiran Wahbah al-Zuhaili dan al-Suyuthi dalam kitab tafsir yang telah mereka tulis menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam.

Wahbah Al-Zuhaili merupakan seorang cedikiawan yang terkenal mumpuni dalam keilmuan *Fiqih*, *Tafsir*, dan *Dirasah Islamiyah*. Hal yang demikian ini dibuktikan pada tahun 1975 beliau diangkat menjadi profesor di Universitas Damaskus (Rizal, 2019).

Salah satu kitab karya Wahbah al-Zuhaili adalah tafsir *al-Munir*. Kitab karya Wahbah al-Zuhaili ini merupakan kitab yang ditulis secara objektif, yakni tidak cenderung kepada madzhab tertentu (Al-Zuhaili, 2009).

Adapun Jalaluddin Al-Suyuthi adalah ulama berkompeten, hal ini sebagaimana pengakuannya bahwa Allah telah menganugerahinya ilmu-ilmu seperti *Tafsir*, *Fiqih*, bahasa, *Nahwu*, *Ma'ani*, *Bayan (balaghah)*, dan Hadits (Al-Suyuthi, 1994).

Salah satu kitab karya al-Suyuthi adalah *al-Durr al-Mantsur*. Al-Suyuthi memaparkan riwayat-riwayat salaf tentang tafsir ayat yang dibahas dalam kitab *al-Durr al-Mantsur*, ia tidak memberikan komentar pribadi di dalamnya (Misbah, 2017). Ini menunjukkan

bahwa kitab ini tidak cenderung kepada madzhab tertentu. Selanjutnya, banyaknya riwayat yang dituliskan oleh al-Suyuthi ketika membahas suatu ayat bisa memperkuat dan memperluas pemaknaan ayat tersebut, tentu ini merupakan kelebihan tersendiri oleh kitab ini.

Penilitan ini berusaha mengkaji al-Qur'an melalui kitab tafsir *al-Munir* dan *al-Durr al-Mantsur* untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada surat al-Mudatsir ayat 1-7, lebih dari itu, pembahasan ini juga berusaha menemukan langkah membangun karakter guru serta mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Artinya, semua sumber yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini berdasar kepada sumber data yang tertulis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian lebih difokuskan untuk menggambarkan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu (Abdussamad, 2021). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif, data-data yang disajikan berupa teks dan bukan dalam bentuk angka (Raco, 2010). Kitab *Tafsir al-Munir* dan *Ad-Durr al-Mantsur* khususnya pada bagian tafsir QS. Al-Mudatsir ayat 1-7 adalah dua kitab yang menjadi sumber data primer penelitian ini. Data pendukung atau data sekunder penelitian ini berasal dari kitab-kitab penjelasan hadits, buku, artikel ilmiah, dan data lainnya yang terkait dengan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Surat al-Mudatsir Ayat 1-7.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكْبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: "Hai orang yang berkemul (berselimut), (1) bangunlah, lalu berilah peringatan! (2) dan Rabbmu agungkanlah, (3) dan pakaianmu

*bersihkanlah, (4) dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, (5) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (6) dan untuk (memenuhi perintah) Rabbbmu, bersabarlah(7)."*

### **Biografi Wahbah al-Zuhaili**

Wahbah al-Zuhaili lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M/ 1351 H di Dair 'Athiyyah, Faiha, Damaskus, Syiria. Ayah Wahbah al-Zuhaili bernama Musthafa al-Zuhaili, seorang hafizh al-Qur'an yang tekun dan ulet, ia bekerja sebagai pedagang dan petani, ibunya adalah Fatimah binti Musthafa Sa'adah, ia mempunyai sifat *wara'* (berhati-hati dalam urusan agama) dan taat (Husna, 2022).

Wahbah al-Zuhaili mengawali belajar ilmu syariah pada tingkat sekolah menengah di salah satu sekolah di Damaskus selama 6 tahun. Pada waktu yang bersamaan, Wahbah juga belajar sastra pada sekolah yang sama. Kemudian ia melanjutkan belajar di Universitas al-Azhar, Mesir, lulus pada tahun 1956 M. Pada waktu yang sama juga ia memperoleh ijazah Tadris Lughah al-Arabiyah dari Fakultas Bahasa Arab, *Jami'ah al-Azhar* (Universitas al-Azhar). Selanjutnya ia mendapatkan ijazah *License* (Lc) bidang hukum di *Jami'ah 'Ain Syams* (Universitas 'Ain Syams) pada tahun 1957 M, Magister Syariah dari Fakultas Hukum *Jami'ah Qahira* (Universitas Kairo) pada tahun 1959 M, dan Doktor pada tahun 1963 M (Husna, 2022).

Pada tahun 1963 M Wahbah al-Zuhaili berkerja di Universitas Damaskus sebagai staf pengajar, pembantu dosen tahun 1969 M, dan berhasil meraih gelar profesor pada tahun 1975 M. Wahbah al-Zuhaili wafat pada hari Ahad 24 Syawal 1436 H yang bertepatan tangga 9 Agustus 2015 M di kampung halamannya, Dair 'Athiyah dalam usia 83 tahun (Maya & Sarbini, 2018).

### **Deskripsi Kitab Tafsir al-Munir**

Tujuan penulisan kitab tafsir al-Munir ini sebagaimana pernyataan Wahbah al-Zuhaili ialah untuk mengaitkan individu baik muslim atau non-muslim dengan kitab Allah (Al-Zuhaili, 2009).

Penulisan tafsir al-Munir ini mengompromikan (*al-jam'u*) antara sumber-sumber atau riwayat yang *ma'tsur* dan *ma'qul*.

Adapun corak penafsiran dalam kitab ini ialah sastra dan kemasyaraktan, kitab ini juga diperkaya dengan pembahasan fiqh seperti pembahasan hukum-hukum (Muna & Subekti, 2020). Penyusunan tafsir al-Munir ini sangat dipengaruhi oleh *background* keilmuan Wahbah al-Zuhaili, yakni bidang hukum Islam dan Filsafat Hukum sehingga tafsir ini selain bercorak budaya, juga bercorak fiqh (Saumantri, 2022).

### **Biografi Jalaluddin al-Suyuthi**

Imam al-Suyuthi dilahirkan setelah mahrib pada malam Ahad, Rajab tahun 849 H (Oktober 1445 M) (Al-Suyuthi, 1994). Jalaluddin al-Suyuthi disebut *Ibnu al-Kutub* (anaknya buku) sebab ia dilahirkan di tengah buku-buku ayahnya kemudian diletakkan oleh ibunya di atas buku (Husnaini, 2021). Imam al-Suyuthi di akhir usianya terkena sakit keras pada tangan kirinya. Ia wafat pada malam Jum'at, tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H di umurnya yang ke enam puluh satu tahun.

Imam al-Suyuthi menimba ilmu dari banyak ulama besar pada masanya, ia tekun dan bijaksana. Sifat inilah yang menjadikannya seorang ulama yang dituju sebagai sumber ilmu di kemudian hari. Imam al-Suyuthi belajar *Fiqh* kepada Imam Sirajuddin al-Qalyubi dan Syaikh Al-Bulqini. Al-Suyuthi belajar ilmu *Faraidh* (ilmu waris) kepada Syaikh Taqiyuddin al-Samni dan Syaikh Syihabuddin. Kemudian belajar Ilmu hadis dan bahasa kepada Syaikh Taqiyuddin al-Hanafi dan belajar *Tafsir* kepada Imam Jalaluddin al-Mahalli (Qodratinnisa et al., 2023).

Al-Suyuthi juga belajar kepada para ulama besar perempuan pada masanya, di antaranya adalah: Umm al-Mihna al-Mishriyah, Aisyah binti Abdul Hadi, dan Zainab binti al-Hafidz al-Iraqi (Al-Suyuthi, 1994).

### **Deskripsi Kitab Tafsir al-Durr al-Mantsur**

Kitab tafsir *ad-Durr al-Mantsur* adalah rangkuman (*mukhtasar*) *Turjuman al-Qur'an* yang merupakan kitab *at-Tafsir al-Musnad*, yakni

kitab tafsir yang di dalamnya memuat riwayat-riwayat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabatnya *radliyallahu 'anhum* yang lengkap dengan rantai sanad perawi hadits dan uraian isi (*matan*) yang panjang. Oleh karena itu saat menulis kitab ini, Imam al-Suyuthi menuliskan ringkasan isi (*matan*) dari riwayat-riwayat yang ia kutip (Al-Suyuthi, 2003).

### Tafsir Surat al-Mudatsir ayat 1-7 dalam *al-Munir*

Berikut akan disajikan Penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai surat al-Mudatsir ayat 1-7 dalam kitab tafsir *al-Munir* (Al-Zuhaili, 2009). Surat al-Mudatsir termasuk Makiyyah memiliki 56 ayat.

#### 1. Tafsir dan penjelasan

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

Makna yang terkandung di dalamnya adalah wahai Nabi yang sedang berselimut bajunya atau menutupi dirinya lantaran khawatir setelah menyaksikan malaikat saat turunnya wahyu pertama kali. Bangun, berilah takut masyarakat Makkah, berilah peringatan tentang adzab atau hukuman apabila mereka enggan masuk Islam.

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Maknanya adalah agungkanlah Allah dan sifatilah dengan kebesaran atau keagungan dalam ibadah, perkataan, dan pada setiap keadaanmu. Sesungguhnya Allah maha besar daripada apa-apa yang dijadikan sekutu untuk-Nya. Dan sucikanlah bajumu dan peliharalah agar tidak terkena najis. Qotadah berkata: sucikanlah dari perbuatan maksiat dan dosa, masyarakat Arab menyebut seseorang yang merusak dan mengingkari janji dengan Allah sebagai orang yang mengotori pakaian. Dan apabila orang tersebut memenuhi janji dengan Allah dan memperbaiki, ia disebut sebagai orang yang mensucikan pakaian.

Ayat ini adalah dalil untuk mengagungkan Allah dari apa saja yang dibicarakan oleh masyarakat penyembah patung

berhala, juga sebagai dalil untuk membersihkan dan memperbaiki akhlak, serta menjauhi maksiat.

وَالرَّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

Maknanya adalah tinggalkanlah patung dan berhala, janganlah kamu menyembahnya karena perbuatan tersebut dapat menjadi sebab turunnya adzab. Jauhilah semua perbuatan maksiat yang bisa mengundang hukuman Allah di dunia maupun akhirat. Ayat ini menjadi dalil wajibnya memelihara diri dari segala perbuatan maksiat dan yang serupa. Ini adalah sebagai teladan dan istiqamah dalam menjauhi kemaksiatan. Sebagaimana juga disampaikan dalam ayat yang lain surat ke 33, yakni al-Ahzab ayat 1 juga pada surat ke 7, yakni al-A'raf ayat 142. Contoh pembicaraan (*khithab*) ini kepada Nabi adalah untuk perintah istiqamah dan terus-menerus menjauhi maksiat.

وَلَا تَمَنَّئَنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾

Maknanya adalah janganlah kamu meminta balasan berlipat kepada para sahabat atau yang lainnya sebab kamu telah menyampaikan wahyu kepada mereka, atau apabila kamu memberi seseorang dengan suatu pemberian, berilah dengan ikhlas karena mengharap ridho Allah, jangan meminta balasan kepada manusia atas apa yang kamu berikan, jangan meminta balasan berlipat karena kebaikan. Kata (*tamnun*) dalam bahasa Arab artinya berlipat ganda.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Jadikanlah sabarmu terhadap cobaan mereka karena Allah, kamu sungguh memikul perkara yang besar, masyarakat Arab dan Ajam akan berjuang atasnya, bersabarlah karena Allah, taat juga beribadah kepada Allah.

## 2. Fikih kehidupan dan hukum

- a. Ayat يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ menunjukkan gaya bahasa yang lembut serta halus dari firman Allah, yakni ketika Allah memanggil Nabi



- Muhammad Saw. dengan keadaannya, serta menggambarkan tentang sifat-Nya kepada Nabi Muhammad Saw.
- b. Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk memberi rasa takut kepada penduduk Makkah dan manusia seluruhnya, serta memberi peringatan mereka akan hukuman Allah apabila mereka enggan memeluk Islam.
  - c. Nabi Muhammad Saw. tidak disuruh untuk menyampaikan ancaman melainkan untuk hikmah yang banyak, kepentingan yang agung, dan tidak diperkenankan baginya untuk menghalangi perintah tersebut.
  - d. Mengagungkan Allah dan mensifati-Nya dengan Maha Besar karena Allah Maha Besar dari apa-apa yang dijadikan teman atau anak bagi Allah sebagaimana yang dikatakan oleh para penyembah berhala.
  - e. Mensucikan pakaian dari najis secara zat maupun hukum, mensucikan jiwa dari kemaksiatan yang bisa mengundang adzab, juga memperbagusnya dengan akhlak yang baik.
  - f. Menjauhi patung dan berhala yang menjadi sebab adzab. Perintah ini menunjukkan sikap terus menerus.
  - g. Menghilangkan keinginan untuk dibalas berlipat oleh Allah atas perbuatan yang bermacam-macam seperti orang yang meminta lebih banyak atas apa yang diperbuat.
  - h. Bersabar untuk menunaikan berbagai kewajiban dan ibadah serta bersabar atas teror dari manusia sebab mengajarkan agama.
- 3. Tafsir surat al-Mudatsir ayat 1-7 dalam kitab al-Durr al-Mantsur**

Berikut adalah penafsiran al-Suyuthi mengenai surat al-Mudatsir ayat 1-7 dalam kitab *al-Durr al-Mantsur* (Al-Suyuthi, 2003).

Ibrahim al-Nakha'i menjelaskan **يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ** maknanya adalah Nabi Muhammad Saw. berselimut di dalam *Qarthaf*, yakni kain beludru kecil. **وَتَيَّبِكَ فَطَهِّرْ** yakni bersihkanlah pakaianmu dari dosa. **وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ** yakni jauhilah dosa. **وَلَا تَمَنَّئَنَّ تَسْتَكْتَبِرْ** yakni janganlah kamu memberi sesuatu agar diberi lebih

banyak. **وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ** apabila kamu memberi maka berilah karena Rabbmu, bersabarlah sampai Dia yang memberikan balasan.

Ibnu Abbas menjelaskan mengenai ayat **يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ** maknanya adalah orang yang tidur. **وَنَبِّأكَ فَطَهْرٌ** yakni janganlah kamu memakai pakaian yang didapat dari cara yang batil. **وَالرُّجْزَ** yakni berhala. **وَلَا تَمُنُّنَّ تَسْتَكْبِرُ** yakni janganlah kamu memberikan suatu pemberian dengan tujuan memperoleh imbalan lebih.

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang arti ayat **وَنَبِّأكَ فَطَهْرٌ** kemudian ia menjawab janganlah kamu memakai pakaian dari hasil menipu dan perbuatan dosa. Apakah kalian belum mendengar perkataan Ghailan bin Salamah: Dengan memuji Allah, sungguh aku tidak memakai pakaian orang-orang durhaka dan tidak pula pakaian dari hasil menipu.

Ibnu Marduyah mengabarkan dari Ibnu Abbas maksud ayat **وَلَا تَمُنُّنَّ تَسْتَكْبِرُ** yakni janganlah kamu berkata aku telah berdakwah kepada mereka tetapi mereka belum menerima dakhwahku, tetapi tetaplah berdakwah kepada mereka dan berdoalah. **وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ** yakni bersabar dalam berdakwah.

#### 4. Pembahasan Nilai-nilai yang Terkandung dalam al-Mudatsir ayat 1-7

Berikut ini adalah penjabaran mengenai karakter-karakter yang terdapat pada surat al-Mudatsir ayat 1-7.

##### a. Memiliki Rasa Kasih Sayang Kepada Peserta Didik

Ayat 1 surat al-Mudatsir ini menunjukkan gaya bahasa yang lembut serta halus dari firman Allah, yakni ketika Allah memanggil Nabi Muhammad Saw. dengan keadaannya, serta menggambarkan tentang sifat-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat ini jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, khususnya mengenai guru adalah seorang guru sudah semestinya memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya.

Guru bersinggungan secara langsung dengan peserta didik saat pembelajaran di dalam kelas, keterampilan berkomunikasi guru terhadap peserta didik yang baik selain memudahkan untuk memahami materi yang diajarkan, secara

tidak langsung juga memberikan contoh nyata bagaimana berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan baik ini merupakan salah satu karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah untuk diterapkan (Permendikbud, 2018).

Sifat guru penuh kasih sayang serta santun kepada peserta didik telah diberi teladan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (Muslim, 2006) sebagai berikut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا وَأَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَأَكُلُ أُمِّيَاهُ مَا شَأْنَكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْخَاذَهُمْ فَلَمَّا رَأَيْتَهُمْ يَصْمِتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَارَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلِحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

Artinya: "Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Hakam Al-Sulam berkata: "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah Saw., tiba-tiba ada orang bersin. Lalu kuucapkan "Yarhamukallah" (semoga Allah memberi Anda rahmat). Karena itu seluruh jamaah menunjukkan pandangannya kepadaku. Aku berujar "Aduh, Ibu! Mengapa Anda semua menengok kepadaku?" Mereka bahkan menepuk paha mereka, setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam, aku pun telah diam. Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wassalam telah selesai shalat, aku belum pernah bertemu dengan seorang guru yang sependai beliau mengajar. Demi Allah! beliau tidak mengasariku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak dibenarkan sesuatu dari percakapan manusia di dalam shalat; karena shalat itu ialah tasbih, takbir, dan membaca al-Qur'an."

Imam Al-Nawawi mengatakan bahwa hadis ini menunjukkan keagungan akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* yang Allah telah menjadi saksi dengannya, yakni sikap lemah lembutnya dengan orang bodoh (*jahil*), rasa belas kasih dengan ummatnya dan sayang kepada mereka (Al-Nawawi, 1929).

#### **b. Karakter Peduli untuk Menyampaikan Ilmu**

Ayat 2 surat al-Mudatsir memiliki makna bahwa Nabi Muhammad Saw. diminta Allah agar memberi ancaman kepada penduduk Makkah dan lainnya mengenai balasan amal di akhirat. Oleh karenanya penduduk Makkah diberi pengertian tentang pentingnya beriman kepada Allah dan berbuat baik dalam hidup. Kandungan yang terdapat dalam ayat ini jika ditarik kepada konteks pendidikan tentu sangat relevan dengan tugas seorang guru.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* sebagai *mu'alim al-awwal fil Islam* (guru pertama dalam Islam) telah menyampaikan ayat-ayat Allah kepada umat manusia, membersihkan jiwa dari dosa, menerangkan yang baik dan tidak, halal dan batil, mengabarkan masa lalu dan memprediksikan masa depan. Amanah guru adalah sama dengan amanah para Rasul. Selain menyampaikan ilmunya kepada manusia, guru juga bertanggung jawab kepada murid-muridnya, memberinya petunjuk untuk menjalani hidup, membekali dengan akhlak, etika, budi pekerti, dan hal-hal yang bermanfaat lainnya (Siahaan, 2017).

#### **c. Karakter Mengagungkan Tuhan**

Pada ayat 3 surat al-Mudatsir ini memiliki kandungan makna tentang mengagungkan Allah. Jika dikaitkan dengan konteks dunia pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan utama agar manusia beriman kepada Allah. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Niamah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk bertaqarub kepada Allah (Niamah, 2021).

#### d. Karakter Bersih Lahir dan Batin

Kebersihan merupakan suatu hal yang telah menjadi pembahasan penting dalam Islam. Masalah yang menyangkut tentang kebersihan telah menjadi pembahasan para ulama sejak dulu. Mengenai menjaga kebersihan pakaian, terdapat ayat yang memberikan isyarat dengan jelas akan pentingnya memperhatikan kebersihan pakaian. Allah berfirman:

وَيَا بَنِي آدَمَ طَهِّرُوا

Artinya: "Dan pakaianmu bersihkanlah!" (QS. Al-Mudatsir :4)

Ayat tersebut dapatlah diketahui bahwa menjaga kebersihan pakaian merupakan hal yang penting. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa penampilan seseorang hendaknya selalu bersih dan rapi meski tidak harus dengan pakaian yang mahal, lebih-lebih dalam berdakwah atau menghadapi orang lain (Shihab, 2012).

Abdullah dan Ahyani menyebutkan pendapat Al-Ghazali bahwa ada empat sifat yang mempengaruhi hati; kebuasan, kebinatangan, kesyaithanan, dan ketuhanan (Abdulloh & Ahyani, 2020). Tanda hati terkena penyakit menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana disebutkan oleh Rochman merupakan bentuk kerusakan hati yang berakibat tidak mampu menyaksikan kebenaran, orang yang terkena penyakit hati akan menaruh benci terhadap kebenaran yang membawa manfaat dan mencintai kebatilan yang membawa kerusakan. Adapun obat penyakit hati adalah al-Qur'an, amal shalih, dan meninggalkan maksiat (Rochman, 2009).

#### e. Karakter Menjauhi dosa

Guru dalam bahasa Jawa menunjukkan pada seorang yang bisa *digugu* dan *ditiru* oleh peserta didik dan masyarakat. *Digugu* adalah dapat dipercaya, *ditiru* adalah dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya (Murdin, 2008). Dengan selalu mengedepankan kiprah guru yang bisa amanah dan menjadi contoh, seorang guru sudah semestinya punya sikap dan perilaku yang benar-benar menjadi teladan (Roqib & Nurfuadi, 2020).

#### f. Karakter Ikhlas

Orang yang ikhlas sebagaimana dikatakan oleh Maisunnissa dan Poerana adalah orang yang ketika beribadah telah mampu membersihkan berbagai kepentingan dari ibadah tersebut selain untuk mencari ridha Allah (Maisunnissa & Poerana, 2022). Ikhlas adalah pokok (*essence*) dari agama, seseorang belum dikatakan benar dalam beragama jika belum bisa ikhlas (Ramayani, 2022). Seorang guru merupakan *role model* bagi murid-muridnya. Pada ayat 5 surat al-Mudatsir ini memiliki kandungan bahwa keikhlasan dalam beramal adalah suatu hal yang penting.

#### g. Karakter Sabar

Kata sabar memiliki arti tahan menjalani ujian (tidak mudah emosi, tidak gampang menyerah, tidak gampang patah hati), tabah, dan tenang (Depdiknas, 2008).

Guru memerlukan kesabaran yang banyak, ia harus menyadari bahwa amanahnya adalah memperbagus akhlak atau karakter peserta didiknya. Oleh sebab itu ia tidak akan menyerah jika menemukan sikap dan perilaku peserta didik yang beraneka ragam, apapun yang terjadi, guru terus berusaha memperbaiki dengan penuh tanggung jawab (Hamidah et al., 2019). Menurut Ibnu al-Qoyyim sebagaimana dikutip oleh Rudi Hardiyanto, sabar ada tiga jenis, yaitu: bersabar dalam melaksanakan ketaatan, besabar dalam menjauhi larangan, dan bersabar dalam menjalani takdir ketetapan Allah Swt. yang buruk (Hardiyanto, 2020).

Guru harus memiliki kesabaran dalam mendidik dan mengajar siswa-siswanya karena tidak semua murid dapat langsung memahami materi yang ia sampaikan (Maemunawati & Alif, 2020).

### **Pentingnya Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan karakter bukan sebatas melakukan hal yang baik, tetapi menanamkan kebiasaan positif agar peserta didik mengerti, bisa merasakan, serta berkenan merealisasikannya. Karakter terdiri

dari tiga komponen; *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2019).

Kaitannya dengan pendidikan Islam, komponen-komponen pendidikan karakter sebagaimana disebutkan oleh Thomas Lickona dapat digunakan untuk membantu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam pada setiap individu. Meski sebenarnya upaya pembentukan karakter yang baik merupakan misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. lewat pernyataannya; sesungguhnya aku diutus tidak lain adalah untuk memperbagus akhlak (*good character*). Dari sini dapat dipahami bahwa setiap orang yang benar-benar menjalankan nilai-nilai yang terdapat dalam Islam akan memiliki akhlak yang baik. Dalam Islam, adanya sisi keimanan kepada Allah yang menjadi pembeda dengan karakter lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisa dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa *pertama*, setidaknya ada tujuh nilai pendidikan karakter dari tafsir QS. Al-Mudatsir ayat 1-7, yaitu kasih sayang terhadap peserta didik, peduli untuk menyebarkan ilmu, mengagungkan Allah, menjaga kebersihan lahir dan batin, meninggalkan perbuatan dosa, ikhlas, dan memiliki kesabaran dalam mendidik; *kedua*, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut mesti dilakukan dengan memberikan pengetahuan, menanamkan kecintaan, dan membiasakan karakter yang baik dalam kehidupan nyata; *ketiga*, nilai pendidikan karakter sebagaimana pandangan Jalaluddin al-Suyuthi dan Wahbah al-Zuhaili menjadi sangat penting untuk direalisasikan, terlebih jika melihat kondisi pendidikan Islam saat ini yang masih menyisakan banyak permasalahan seperti berbagai kasus tidak bermoral yang ada di lembaga pendidikan.

## REFERENSI

- Abdulloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). "Pendidikan Hati menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)." *Tawadhu*, 4(2), 1209-1277.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.

<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

- Al-Nawawi, Y. bin S. (1929). *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. In 5 (p. 20).
- Al-Suyuthi, J. (1994). *Tadrib al-Rawi fii Syarh Taqrib al-Nabawi* (2nd ed.). Maktabah Al Kautsar.
- Al-Suyuthi, J. (2003). *Al-Durr al-Mantsur fii at-Tafsir bi al-Ma'tsur* (1st ed.). Markaz li al-Buhuts wa al-Dirosat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah ad-Duktur Abd al-Sanad Hasan Yamamah.
- Al-Zuhaili, W. M. (2009). *Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaji*. Dar al-Fikr.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamidah, L. H., Sawaluddin, & Nuraini. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hardiyanto, R. (2020). Kesabaran dalam Berdakwah Menurut al-Qur'an Surat Yusuf. *Al-Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 173-187.
- Husna, N. (2022). Janji dan Sumpah: Kajian Tematik Tafsir al-Munir Q.S. An-Nahl: 91 Karya Wahbah az-Zuhaili. *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 12-22. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>
- Husnaini, I. F. (2021). Tafsir Ad-Durr Al-Mansur fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif atas Metodologi hingga Aspek Pendekatan Interpretasi). *Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 37-45.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (2nd ed.). Penerbit Nusa Media.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).
- Maisunnissa, M., & Poerana, A. F. (2022). Representasi Makna Ikhlas



dalam Film *Wedding Agreement*, Analisis Semiotika Roland Barthes. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3244-3251.

- Maya, R., & Sarbini, M. (2018). Atensi al-Qur'an Terhadap Anak Yatim: Studi al-Tafsir al-Wasith Karya Wahbah al-Zuhaili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(02), 157. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.315>
- Misbah, M. (2017). Dakhil Ayat Kisah dalam al-Qur'an: Studi Analisis Kisah Harut dan Marut dalam Tafsir ad-Durr al-Mantsur Karya Jalaluddin as-Suyuthi. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 11(2), 229. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5545>
- Muna, M. K., & Subekti, M. Y. A. (2020). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Qur'an. *Jurnal Piwulang*, 2(2), 167-189. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Murdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Ar Ruzz Media.
- Muslim, A. al-H. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Thaibah li Nasyr wa al-Tauzi'.
- Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 59-71. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. In *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- Qodratinnisa, R. R., Firmansyah, R., & Zulaiha, E. (2023). Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur: Telaah Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufasirin. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 51-60. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.22926>
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Arita (ed.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Ramyani, I. (2022). Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung. *Jurnal Riset Agama*,

- 2(2), 431-444. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>
- Rizal, F. (2019). Wakaf Non Muslim Dan Wakaf Uang Menurut Pandangan Wahbah Zuhaili. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.29300/aij.v5i2.2059>
- Rochman, K. L. (2009). Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 195-221. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.123>
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (A. Wachid (ed.); 1st ed.). CV. Cinta Buku. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>
- Saumantri, T. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 10(1), 135. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>
- Shihab, M. Q. (2012). *Al Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siahaan, A. dan R. H. (2017). *Konsep-konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam* (C. dan M. R. Wijaya (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Sisdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>